

IDENTIFIKASI UNSUR-UNSUR STRUKTUR RUANG KOTA YOGYAKARTA YANG MENDUKUNG FUNGSI PASAR TRADISIONAL BERINGHARJO

Aurelia Maria Octavia¹, Emmelia Tricia Herliana²

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari 44 Yogyakarta

e-mail : aurel.octavi@gmail.com

Abstract: Yogyakarta has several traditional markets, one of which is Beringharjo. This market has been long established in conjunction with the construction of the Sultan Palace and became the economic center in the city of Yogyakarta. Beringharjo located on Jenderal Ahmad Yani street which is the trade area. The purpose of this study is to investigate and understand the elements of the spatial structure of Yogyakarta which support functions as well as to understand and decipher the links between these elements in creating an environment that supports the function of Beringharjo market. Object of observation is a function of the mass and shape of the building is to be around Beringharjo, pedestrian and vehicle lanes to be around Beringharjo Traditional Market, and the types of public transportation are located around Beringharjo Traditional Market. The method used is the observation, and literature. Figure ground theory is used to analyze the function and mass building around Beringharjo. Linkage theory is used to classify characters based on the function and activity, whereas the comparison between theory building height and street width to analyze the convenience of road space for pedestrians. The results of this study are character functions and activities along Jendral Ahmad Yani street can be divided into three segments, that is opening, core and cover. Based on the distribution of the three segments, figure ground analysis that shows the shape and composition of mass transportation lines shows that the public transportation network, namely the Trans Jogja stop there on the third segment. The existence of Trans Jogja buses as public transportation support functions and activities that take place on Jendral Ahmad Yani street, who also supports the sustainability of activities in Beringharjo.

Keywords: market, function, form, pedestrian, vehicle, transportation

Abstrak: Kota Yogyakarta memiliki beberapa pasar tradisional, salah satunya adalah Pasar Beringharjo. Kegiatan di pasar ini sudah berlangsung tak lama setelah pembangunan Keraton Yogyakarta. Pasar Beringharjo terletak di Jalan Jenderal Ahmad Yani yang merupakan kawasan perdagangan. Dalam perkembangan selanjutnya, pasar ini menjadi pusat perekonomian di Kota Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur struktur ruang Kota Yogyakarta yang mendukung fungsi Pasar Beringharjo serta untuk memahami dan menguraikan keterkaitan antara unsur-unsur tersebut dalam menciptakan lingkungan Kota Yogyakarta yang mendukung fungsi Pasar Beringharjo. Obyek pengamatan adalah fungsi dan bentuk massa bangunan yang berada di sekitar Pasar Beringharjo, jalur pedestrian dan kendaraan yang berada di sekitar Pasar Tradisional Beringharjo, dan jenis sarana transportasi umum yang terletak di sekitar Pasar Tradisional Beringharjo. Metode yang digunakan adalah pengamatan dan studi pustaka. Figure ground theory digunakan untuk menganalisis fungsi dan bentuk massa bangunan di sekitar Pasar Beringharjo. Linkage theory digunakan untuk mengelompokkan karakter berdasarkan fungsi dan aktivitas, sedangkan teori perbandingan antara tinggi bangunan dan lebar jalan untuk menganalisis kenyamanan ruang jalan bagi pedestrian. Hasil dari penelitian ini adalah karakter fungsi dan aktivitas di sepanjang Jalan Jenderal Ahmad Yani dapat dibagi dalam tiga segmen, yaitu segmen pembuka, inti dan penutup. Berdasarkan pembagian ketiga segmen tersebut, analisis figure ground yang menunjukkan bentuk gubahan massa dan jalur transportasi memperlihatkan bahwa jaringan alat transportasi umum, yaitu Halte Trans Jogja terdapat pada ketiga segmen tersebut. Adanya bus Trans Jogja sebagai alat transportasi umum mendukung fungsi dan kegiatan yang berlangsung di Jalan Jenderal Ahmad Yani, yang juga mendukung keberlangsungan kegiatan di Pasar Beringharjo.

Kata kunci: pasar, fungsi, bentuk, pedestrian, kendaraan, transportasi

¹Aurelia Maria Octavia adalah mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

²Emmelia Tricia Herliana adalah staf pengajar Program Studi Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pasar Beringharjo merupakan salah satu tujuan utama bagi wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Selain merupakan pasar tradisional terbesar dan pusat perkulakan di Yogyakarta, pasar ini juga memiliki nilai sejarah yang tinggi. Kegiatan Pasar Beringharjo telah dimulai tak lama setelah pembangunan Keraton Yogyakarta. Menurut Jo Santoso (2008) poros utama dari sebuah Kota Jawa ialah poros Utara-Selatan, dimulai dari keraton, melewati alun-alun di antara dua pohon *waringin*, menyusur jalan utama kota, sampai ke titik akhir di sebelah utara kota yang berupa sebuah tugu. Hal ini terlihat jelas dalam pembentukan struktur ruang kota di Yogyakarta, Keraton dan tugu merupakan titik awal dan titik akhir dari poros utama tersebut. Keraton sebagai pusat pemerintahan yang diapit oleh dua alun-alun sebagai perantara antara pusat pemerintahan dan kota, Masjid Agung sebagai pusat peribadatan, dan Pasar Beringharjo sebagai pusat ekonomi dari kota Yogyakarta.

Dalam perkembangannya, pasar ini mengalami peningkatan dalam hal perdagangan karena selalu menjadi pusat perbelanjaan yang selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat setempat dan wisatawan. Salah satu yang paling terlihat adalah banyaknya jumlah kendaraan yang parkir di area pasar. Pada perencanaannya lokasi parkir terletak di atas bangunan dan terdapat didepan bangunan, saat ini lokasi parkir sudah tersebar di area sekitar pasar dan selalu padat oleh pengunjung. Hal ini menjadikan Pasar Beringharjo menjadi salah satu pasar tradisional terbesar di Yogyakarta dan merupakan salah satu sarana untuk memperoleh pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah Unsur-unsur apakah dari struktur ruang Kota Yogyakarta yang mendukung keberlangsungan fungsi Pasar Tradisional Beringharjo dan bagaimana keterkaitan antara unsur-unsur tersebut ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguraikan unsur-unsur struktur ruang Kota Yogyakarta yang mendukung

fungsi Pasar Tradisional Beringharjo dan untuk Memahami dan menguraikan keterkaitan antara unsur-unsur tersebut dalam menciptakan lingkungan Kota Yogyakarta yang mendukung fungsi Pasar Tradisional Beringharjo.

Untuk menjawab hasil permasalahan utama, penulis akan membandingkan antara hasil pengamatan dengan hasil studi pustaka. Studi pustaka yang digunakan adalah Trancik (1968 : 97-124) di dalam Teori *Urban Spasial Design* membagi teori *urban spatial* dalam *urban design* menjadi tiga bagian yaitu *Figure-ground theory*, *Linkage theory*, dan *Place theory* serta teori dari *Institute of Transportation Engineers*, 2014 mengenai beberapa aspek desain bangunan yang digunakan dalam menentukan konteks perkotaan

Hasil dari penelitian ini adalah karakter fungsi dan aktivitas di sepanjang Jalan Jenderal Ahmad Yani dapat dibagi dalam tiga segmen, yaitu segmen pembuka, inti dan penutup. Berdasarkan pembagian ketiga segmen tersebut, analisis *figure ground* yang menunjukkan bentuk gubahan massa dan jalur transportasi memperlihatkan bahwa jaringan alat transportasi umum, yaitu Halte Trans Jogja terdapat pada ketiga segmen tersebut. Adanya bus Trans Jogja sebagai alat transportasi umum mendukung fungsi dan kegiatan yang berlangsung di Jalan Jenderal Ahmad Yani, yang juga mendukung keberlangsungan kegiatan di Pasar Beringharjo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan strategi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan identifikasi unsur-unsur ruang Kota Yogyakarta yang mendukung fungsi Pasar Beringharjo. Data ini akan digunakan untuk membandingkan antara data primer yang didapat dari instansi terkait dengan kondisi yang ada di sekitar Pasar Beringharjo.

Jenis dan Pengambilan Data

Jenis data yang di butuhkan dalam penelitian ini adalah teori yang terkait dengan kota dan pasar, sejarah dan kondisi fisik

Pasar Beringharjo saat ini, bentuk dan fungsi bangunan di sekitar Pasar Beringharjo, sirkulasi manusia dan kendaraan di sekitar Pasar Beringharjo, sarana transportasi yang melalui Pasar Beringharjo

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung oleh penulis seperti memotret keadaan sekitar Pasar Beringharjo, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi terkait dan juga dapat diperoleh dengan studi pustaka.

PERAN PASAR DALAM TATANAN KOTA

Unsur Pembentuk Kota Jawa di Yogyakarta

Konsep tata ruang dan tata bangunan kota-kota Jawa berhubungan erat dengan prinsip-prinsip filsafat serta religius-budaya yang dipahami oleh masyarakat Jawa sebagai sebuah kesatuan kolektif pada waktu itu. Landasan pengembangan struktur keruangan dan bangunan dari sebuah Kota Jawa ialah sebuah sistem klasifikasi Jawa yang dikembangkan berdasarkan sebuah kosmologi Jawa. Kosmologi juga mengatur hakikat hubungan antara manusia dan benda, termasuk hubungan manusia dengan bangunan. Dalam sistem itu, berbagai kegiatan pemerintahan maupun kegiatan religius-budaya seperti pawai, pementasan musik, dan kegiatan-kegiatan lainnya bukanlah sekedar merupakan upacara yang mempunyai nilai religius, tetapi sekaligus mendemonstrasikan berlakunya hubungan sosial tertentu antara kelompok-kelompok masyarakat satu sama lain dalam rangka menciptakan kesatuan kehidupan kemasyarakatan yang sesuai dengan hukum makrokosmos.

Pola pembentukan Kota Yogyakarta tidak terlepas dari pola pembentukan Kota Jawa pada zaman Mataram. Menurut Selo Soemardjan, konsep tata ruang negara Jawa Mataram berbentuk suatu sistem lingkaran dengan empat radius berbeda yang disusun secara hierarkis. Radius satu merupakan wilayah di dalam *benteng*, radius dua merupakan wilayah negara

atau pusat pemerintahan, radius tiga merupakan *negara agung* dan radius empat merupakan *mancanegara*. Di dalam *negara*, terdapat dua bagian keruangan yang berbeda, yaitu bagian inti yang sakral dan bagian pinggiran yang profan. Yang termasuk bagian yang pertama di Yogyakarta adalah bagian yang dikelilingi oleh pagar-keiling (*benteng*), yaitu Keraton beserta bangunan penunjangnya seperti alun-alun dan masjid. Sedangkan pada bagian lainnya, yang bersifat duniawi dan berada di luar *benteng*, terdapat kepatihan, pasar, serta daerah permukiman pegawai negeri, prajurit, dan penduduk kota lain (Soemardjan, 1962: 23-26).

Poros utama dari sebuah Kota Jawa ialah poros Utara-Selatan, dimulai dari Keraton, melawati alun-alun di antara dua pohon *waringin*, menyusur jalan utama kota, sampai ke titik akhir di sebelah Utara kota berupa sebuah Tugu. Poros ini digunakan sebagai orientasi utama untuk menetapkan semua area yang nantinya akan dibangun, yaitu yang terletak di kiri-kanan poros Utara-Selatan antara Keraton dan Tugu. Secara umum, terdapat dua macam varian penggunaan poros sakral pada struktur Kota Jawa. Yang pertama mempunyai satu poros utama yang memanjang dari Selatan ke Utara. Dimulai dari residen penguasa setempat di ujung Selatan kota, melewati alun-alun, jalan utama kota sampai ke utara kota. Yang kedua mempunyai poros ganda yang mengapit alun-alun di tengahnya (Santoso, 2008:136-139).

Suatu permukiman kota dibentuk oleh struktur-struktur yang tetap, yaitu pusat kegiatan perdagangan (pasar), pusat pemerintahan, dan pusat peribadatan. Dengan sentra-sentra semacam ini organisasi sosial permukiman akan berkembang. Perpindahan sentra-sentra di atas, selain pasar, tidak akan mengubah pemukiman urban secara drastis. Bisa jadi pasar yang permanen adalah struktur utama yang dapat mendorong perubahan struktur dan besarnya pemukiman (Wiryomartono, 1995:13).

Ruang Kota Yang Ideal

Ruang kota sebagai tempat untuk melakukan kegiatan haruslah memiliki keadaan yang baik dan ideal agar pengguna dapat

merasa nyaman dan aman bila berada di kawasan tersebut. Trancik (1968: 97-124) di dalam Teori *Urban Spasial Design* membagi teori *urban spatial* dalam *urban design* menjadi tiga bagian yaitu : [1] *figure-ground theory*, [2] *linkage theory*, dan [3] *place theory*.

Figure-ground theory, digunakan untuk menganalisis bentuk kawasan, dilihat dari keterkaitan antara *building mass* dan *open spaces (solid-void)*. Bagian kota yang termasuk dalam *urban solid* adalah monumen, institusi publik, blok area dan elemen-elemen utama dalam komposisi, serta memiliki tepian bangunan yang mengarahkan konfigurasi. Bagian kota yang termasuk dalam *urban voids* adalah ruang transisi, *void* di dalam blok, jaringan utama dari ruang jalan dan ruang penerima, *public parks and gardens* dalam komposisi lansekap serta sistem ruang terbuka linier.

Linkage theory, yaitu jalan sebagai elemen utama. Ada tiga tipe dalam *spatial linkage*, yaitu: [1] *compositional form*, merupakan bangunan-bangunan individu yang di-komposisikan pada bidang dua dimensi; [2] *mega form*, merupakan struktur yang dihubungkan ke dalam kerangka linier secara hirarkis; [3] *group form*, terbentuk dari akumulasi struktur sepanjang ruang terbuka komunal dan berkembang secara alami.

Place theory, digunakan untuk memahami kultur dan karakteristik manusia dalam ruang fisik. Suatu tempat adalah ruang yang mempunyai karakter tegas, berbeda dari yang lain, untuk memperbaiki identitas lingkungan dan *sense of place*. Tempat yang merespon konteks historis, kebutuhan manusia dan kualitas dari tempat tersebut.

Menurut *Institute of Transportation Engineers* (2014), terdapat beberapa aspek desain bangunan yang digunakan dalam menentukan konteks perkotaan, antara lain: [1] tinggi bangunan dan jalan raya, [2] lebar bangunan, [3] skala bangunan dan variasi, dan [4] bangunan.

Bangunan adalah fitur utama dari konteks perkotaan. Elemen desain perkotaan penting dalam membantu menciptakan pengalaman berada di kota dan di tempat yang nyaman

bagi pejalan kaki. Untuk perbandingan tinggi bangunan dan lebar jalan raya, penetapan ambang batas perbandingan tinggi bangunan dan lebar jalan saat pejalan kaki pertama kali melihat adalah rasio 1:4 dari tinggi bangunan dan lebar jalan raya dengan tipe kepadatan yang rendah. Dalam konteks perkotaan padat, rasio ideal dari tinggi dan lebar bangunan adalah 1:3 dan 1:2. Perbandingan ini membuat kondisi jalan raya yang nyaman. Pohon di pinggir jalan dapat digunakan untuk memberikan rasa yang sama dalam konteks ketinggian atau rendah dari sebuah bangunan.

Perbandingan lebar bangunan dan tinggi bangunan memberikan kontribusi terhadap rasa dari jalan raya tersebut. Ada tiga unsur dari lebar bangunan, yaitu: persentase lebar bangunan terhadap lebar jalan, berkisar sekitar 70 persen daripada pinggiran kota, sedangkan hampir 100 persen pada lingkungan perkotaan; jarak antara bangunan atau pemisahan bangunan, berkisar dari 0 sampai 9 meter; dan artikulasi bangunan (istilah arsitektur yang mengacu pada pembagian *facade* bangunan menjadi bagian-bagian yang berbeda untuk mengurangi munculnya *massa* bangunan yang berdekatan dengan trotoar) mengidentifikasi pintu masuk bangunan dan meminimalkan dinding kosong yang tidak menarik dapat menghasilkan skala bangunan yang nyaman untuk orang yang berjalan berdekatan dan menambahkan keragaman arsitektur dan ketertarikan.

Skala bangunan dan variasi digunakan untuk membantu menentukan konteks dan karakter sebuah jalan raya dan mendukung pejalan kaki dengan memberikan ketertarikan secara visual untuk jalan raya tersebut. Skala dan variasi bangunan harus membantu menentukan skala lingkungan pejalan kaki. Skala bangunan memaksimalkan akses fisik dan visual untuk para pengemudi dan penumpang mobil.

Bangunan merupakan bagian yang penting dalam membuat akses dan menarik pejalan kaki. Untuk mempertahankan atau menciptakan karakter perkotaan, bangunan harus memiliki kedekatan dengan jalan raya untuk meningkatkan konektivitas dan untuk memecahkan skala bangunan. Pintu masuk dari tempat parkir dan jalan sekunder harus disediakan.

Pasar Sebagai Ruang Publik

Definisi Pasar menurut Peraturan Daerah Kota Madya Dati II Yogyakarta No 3 Tahun 1992 diartikan sebagai suatu lahan pada lokasi yang ditentukan oleh Kepala Daerah tanpa atau dengan bangunan-bangunan dalam batas-batas tertentu dan dipergunakan para penjual dan pembeli untuk tempat berjual beli dan atau melakukan pekerjaan jasa secara langsung atau tidak langsung dalam suatu sistem pengelolaan baik oleh Pemerintah Daerah oleh pihak ketiga dan atau kerjasama antara keduanya.

Menurut Peraturan Presiden No 112 Tahun 2007, pasar adalah area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, *plaza*, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Sementara itu, pasar menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No 2 Tahun 2009 merupakan salah satu pendukung kegiatan ekonomi yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Oleh karena itu, sudah semestinya kewenangan urusan pasar sepenuhnya menjadi wewenang dan tanggung jawab Pemerintah Daerah.

Pasar ditinjau dari kegiatannya dibagi menjadi dua, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerja sama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil, dan dengan proses jual beli barang dengan melalui tawar-menawar.

Pasar modern adalah pasar yang dibangun oleh Pemerintah, Swasta atau Koperasi yang dalam bentuknya berupa *Mall*, *Supermarket*, *Departement Store*, dan *Shopping Center* yang pengelolaannya dilaksanakan secara modern dan mengutamakan pelayanan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berada di satu tangan, bermodal relatif kuat, dan dilengkapi tabel harga pasti (Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.23/MPP/ Kep/1/1998).

Menurut Sinaga (2004), perbedaan Pasar Tradisional dan Pasar Modern dapat dilihat berdasarkan bentuknya. Pasar Tradisional dapat berupa toko, los, kios, tenda, gerai dan dengan dasar terbuka. dengan kondisi pasar yang cenderung kotor dan kumuh, sistem pengelolaan secara tradisional yang artinya setiap pedagang bebas untuk menentukan sistem bisnisnya masing-masing, transaksi dilakukan secara langsung dengan sistem tawar-menawar, jam operasional yang cenderung singkat, memiliki konsumen dari kalangan menengah ke bawah, memiliki lokasi di daerah pedesaan dan perkotaan serta pada umumnya hanya menjual barang-barang lokal. Pasar modern memiliki bentuk berupa *Mall*, *Supermarket*, *Departement Store*, dan *Shopping Center*, waralaba, toko, mini swalayan, pasar serba ada, dan toko serba ada memiliki kondisi yang bersih dan nyaman, menggunakan sistem modern dan profesional dengan pendekatan bisnis yang diatur oleh pengelola induk. Penjual dengan pembeli tidak bertansaksi secara langsung, melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (*barcode*), memiliki jam operasional lebih panjang, konsumen adalah golongan menengah ke atas, umumnya terletak di daerah perkotaan dan menjual barang-barang produksi impor dan lokal.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kota Yogyakarta sebagai kota yang memiliki pola tatanan ruang Kota Jawa, memiliki Alun-alun sebagai area berkumpul masyarakat dan sebagai area upacara. Keraton sebagai pusat pemerintahan, Masjid Agung sebagai area peribadatan, dan Pasar Beringharjo sebagai pusat perkonomian. Pasar Beringharjo merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan perekonomian masyarakat di Yogyakarta karena selain masyarakat mudah untuk melakukan kegiatan perdagangan, pasar tradisional mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja dan tidak harus memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Pasar ini termasuk dalam kegiatan wisata belanja yang terdapat di daerah Malioboro, sehingga para konsumen tidak hanya datang dari daerah Yogyakarta tetapi dari berbagai macam daerah dan juga dari berbagai macam

negara. Lokasi yang juga sangat strategis karena terletak di pusat kota yang juga tidak jauh dari Keraton dan Tugu yang merupakan lokasi yang juga sering dikunjungi oleh wisatawan.

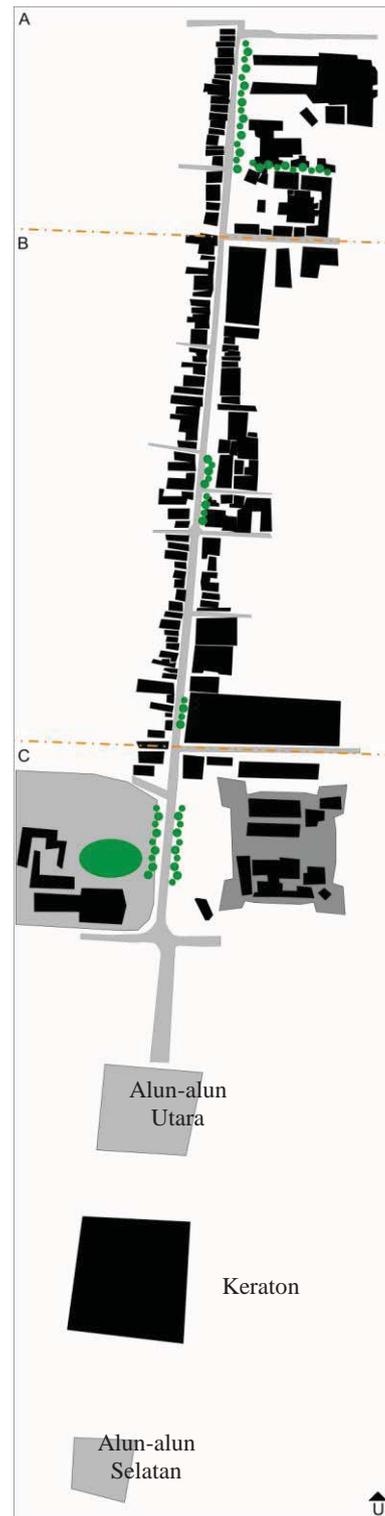
Bentuk dan Fungsi Massa Bangunan Di Sekitar Pasar Beringharjo

Pasar Tradisional Beringharjo terletak di daerah yang memiliki fungsi perdagangan. Berdasarkan data jumlah pedagang (Dinas Pengelola Pasar Yogyakarta, 2012) dapat diketahui bahwa Pasar Beringharjo memiliki 100 kios, 6238 los, dan 606 lapak. Barang-barang yang dijual di dalam Pasar Tradisional Beringharjo, antara lain: batik, kerajinan, sayur-sayuran, dan kebutuhan penunjang sehari-hari. Lokasi Pasar Beringharjo merupakan area yang strategis karena selain terletak di pusat kota, pasar ini juga didukung oleh bangunan di sekitar pasar yang juga merupakan area perdagangan.

Penulis membagi analisis daerah di sekitar Pasar Beringharjo berdasarkan karakter dan fungsi bangunan dalam tiga segmen. Gambar 1 menunjukkan area pembagian segmen yang akan digunakan dalam analisis. Segmen tersebut terbagi atas segmen A, segmen B dan segmen C. Batas dari segmen A adalah Hotel Ina Garuda hingga area kuliner di samping Gedung DPRD Yogyakarta. Batas segmen B adalah Mall Malioboro hingga Pasar Beringharjo dan batas segmen C adalah Pasar Klitikan hingga titik 0 km.

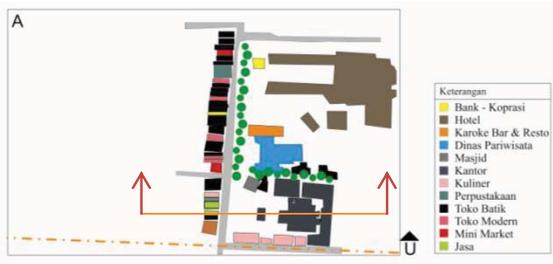
Berikut ini merupakan analisis dan pembahasan mengenai bentuk dan fungsi di sekitar Pasar Beringharjo pada segmen A. Segmen A di bagi menjadi segmen A Timur dan A Barat.

Gambar 2 merupakan peta kunci dari segmen A yang menggambarkan *figure ground* dan peta blok penggunaan lahan bangunan pada segmen A. Bangunan yang terdapat pada sisi Timur dari segmen A berjumlah 7 bangunan yang terdiri dari 2 bangunan perkantoran dan 5 bangunan yang bergerak pada bidang jasa, sedangkan pada sisi Barat dari segmen A berjumlah 38 bangunan yang bergerak dalam bidang jasa dan perdagangan. Total bangunan pada segmen A adalah 44 bangunan dengan



Gambar 1. *Figure-ground*
Sumber: Analisis penulis, 2013

didominasi oleh bangunan yang bergerak dalam bidang perdagangan yang menjual pakaian batik. Gambar 3 merupakan gambaran *street scape* bangunan yang terdapat di sepanjang jalan segmen A di sisi Barat.



Gambar 2. Segmen A
Sumber: Analisis penulis, 2013



Gambar 3. Segmen A Barat
Sumber: Dokumen penulis, 2014

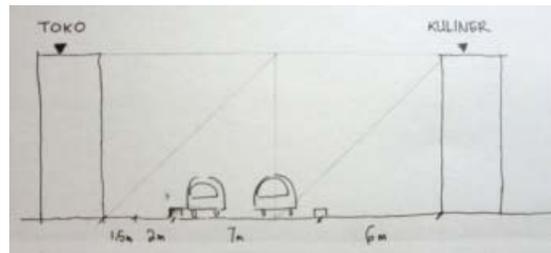
Bangunan pada segmen ini merupakan bangunan pertokoan yang memiliki bentuk dasar balok, atap miring dengan material genteng dengan gaya arsitektur tropis dan kolonial serta terbangun di atas kavling yang tidak dimanfaatkan secara penuh, sehingga para pedagang kaki lima memanfaatkan lokasi tersebut sebagai area untuk berjualan. Bangunan pada area ini didominasi oleh pertokoan yang dominan menjual batik, terdapat Indomaret serta Perpustakaan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, dan pedagang kaki lima yang menjual pakaian, aksesoris, tato, pakaian dan tas dan batik. Gambar 4 menggambarkan *street scape* yang terdapat di sepanjang jalan segmen A di sisi Timur, terdapat empat bangunan utama, yaitu Hotel Ina Garuda, Kantor Dinas Pariwisata untuk informasi pariwisata di Yogyakarta, Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta dan ruko.

Bangunan yang terletak di sisi paling Utara Pasar Beringharjo merupakan bangunan bank dan hotel yang memiliki bentuk dasar balok dengan gaya arsitektur tropis modern, bangunan penyedia fasilitas wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki unsur-unsur arsitektur



Gambar 4. Segmen A Timur
Sumber: Dokumen penulis, 2014

tropis, bangunan kantor Dinas Pariwisata dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki bentuk balok panjang dengan langgam arsitektur kolonial serta terdapat ruko berlanggam arsitektur kolonial dengan bentuk dasar balok.



Gambar 5. Sketsa jalan
Sumber: Analisis penulis, 2014

Gambar 5 merupakan sketsa potongan dari segmen A yang memiliki jarak terdekat antar bangunan sisi Timur dan sisi Barat dibandingkan dengan bangunan segmen A lainnya. Potongan ini terdapat pada bangunan pertokoan pada sisi Barat dan bangunan wisata kuliner pada sisi Timur, kedua bangunan memiliki ketinggian bangunan delapan meter atau memiliki bangunan dua lantai. Luas jalan yang terdapat di depan kedua bangunan berjarak 16,5 meter. Bila sisi jalan dan bangunan dibandingkan maka perbandingan yang tampak adalah 1:2, bangunan pada segmen A masih memiliki standar perbandingan yang sesuai dengan teori yang digunakan. Perbandingan untuk jalan raya dan bangunan adalah 1:2 untuk tingkat kepadatan seperti pada Jalan Jendral Ahmad Yani. Tinggi bangunan delapan meter masih membuat pejalan kaki nyaman untuk berjalan di segmen A.

Berikut ini merupakan analisis dan pembahasan mengenai bentuk dan fungsi di sekitar Pasar Beringharjo pada segmen B. Segmen B dibagi menjadi segmen B Timur dan B Barat. Gambar 6 merupakan gambaran *figure ground* segmen B. Untuk mempermudah pembahasan dan analisis, penulis membagi segmen B menjadi tiga bagian, yaitu B1, B2 dan B3.



Gambar 6. Segmen B
Sumber: Analisis penulis, 2013

Berikut ini merupakan analisis fungsi dan aktivitas kegiatan yang terdapat pada segmen B1.



Gambar 7. Segmen B1
Sumber: Analisis penulis, 2013

Gambar 7 merupakan peta kunci dari segmen B1, merupakan gambaran *figure ground* dan merupakan peta blok penggunaan lahan bangunan. Bangunan yang terdapat pada sisi Timur dari segmen B1 berjumlah 25

bangunan yang bergerak dalam bidang jasa dan perdagangan. Sedangkan, pada sisi Barat dari segmen B1 berjumlah 58 bangunan yang bergerak dalam bidang perdagangan. Total bangunan yang terdapat pada segmen B1 adalah 69 bangunan yang didominasi oleh bangunan yang bergerak dalam bidang perdagangan. Bangunan atau toko yang tutup berjumlah 4 bangunan, sehingga para pedagang kaki lima dapat dengan leluasa memperdagangkan barang yang akan dijual.



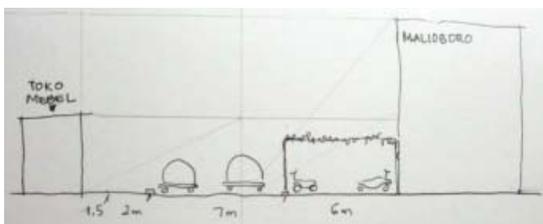
Gambar 8. Segmen B1 Barat
Sumber: Dokumen penulis, 2014

Bangunan pada gambar 8 merupakan bangunan pertokoan yang terletak di sisi Barat Pasar Beringharjo. Toko-toko yang terdapat di sisi ini memiliki bentuk dasar bangunan bervariasi, yaitu kubus dan balok. Bangunan pada segmen ini memiliki unsur-unsur arsitektur tropis, modern, dan juga terdapat bangunan yang memiliki langgam arsitektur kolonial Belanda. Fungsi dari bangunan pada segmen B sisi barat merupakan bangunan pertokoan yang bergerak dalam bidang perdagangan. Barang-barang yang dijual bervariasi, seperti kain, obat, batik, sepatu, baju, kosmetik dan toko elektronik. Ketinggian bangunan pada segmen B1 Barat bervariasi, yaitu satu hingga tiga lantai. Pada umumnya, lantai ketiga tidak digunakan secara maksimal sebagai area penjualan, melainkan digunakan untuk memajang barang dagangan. Gambar 9 merupakan gambar bangunan yang terdapat di segmen B1 sisi Timur.



Gambar 9. Segmen B1 Timur
Sumber: Dokumen penulis, 2014

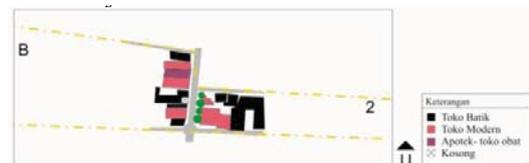
Gambar 9 merupakan gambaran mengenai kondisi bangunan yang terdapat pada segmen B1 Timur yang didominasi oleh bangunan Mall Malioboro. Bangunan Mall Malioboro merupakan bangunan yang memiliki bentuk dasar balok yang memiliki langgam *post modern*. Bangunan yang terletak pada sisi Selatan Mall Malioboro memiliki bentuk dasar balok dengan penggunaan kavling yang maksimal. Bangunan pada segmen B1 timur memiliki ketinggian antara dua hingga tiga lantai. Hotel yang terdapat pada segmen ini merupakan hotel yang memiliki ketinggian delapan lantai yang dibangun di kavling dengan pemanfaatan yang tidak maksimal, yaitu hotel terletak lebih menjorok dari bangunan yang lainnya dan terdapat pepohonan yang tinggi yang dapat digunakan sebagai peneduh.



Gambar 10. Sketsa Potongan
Sumber: Analisis Penulis, 2014

Gambar 10 merupakan sketsa potongan antara bangunan Toko Mebel dengan Mall Malioboro. Toko Mebel memiliki ketinggian satu lantai, sedangkan bangunan Mall Malioboro

memiliki ketinggian tiga lantai. Perbandingan antara bangunan dari sisi Barat dan Timur adalah 1:3, sedangkan perbandingan antara bangunan dan jalan pada sisi Barat adalah 1:2. Sementara itu, perbandingan antara tinggi bangunan dan lebar jalan di sisi Timur adalah 3:2. Pada segmen B1 ini pengunjung akan lebih merasa nyaman jika berjalan pada sisi Barat karena jarak pandang antara bangunan dan jalan tidak terlalu jauh, sedangkan pada bangunan di sisi Timur para pejalan kaki ataupun pengunjung akan merasa kurang nyaman karena bangunan Mall Malioboro terasa terlalu tinggi. Upaya untuk menghilangkan kesan bangunan terlalu tinggi sudah ada dengan adanya pohon tinggi dan tanaman rambat yang dijadikan kanopi, sehingga para pejalan kaki lebih merasa nyaman. Saat ini area tersebut digunakan sebagai lahan parkir bagi pengunjung Mall Malioboro dan pengunjung wisata belanja yang terdapat di sekitar area Mall Malioboro yang menjadikan area tersebut kurang nyaman untuk berjalan kaki.



Gambar 11. Segmen B2
Sumber: Analisis penulis, 2014

Gambar 11 merupakan gambar mengenai segmen B2 sebagai peta kunci atau *figure ground* dan sebagai peta fungsi bangunan pada segmen B2. Pada segmen ini terdapat 12 bangunan pada sisi Barat, sedangkan sisi sisi Timur terdapat bangunan berupa pertokoan. Bangunan pada area ini memiliki ketinggian yang serupa, yaitu dua lantai atau setinggi delapan meter, dengan sisi Timur memiliki pepohonan yang menutupi muka bangunan yang juga dapat berfungsi sebagai penghalang polusi udara dan peneduh. Gambar 12 merupakan gambaran mengenai bangunan yang terdapat pada sisi Barat segmen B2.

Pada Gambar 12 B2a memperlihatkan bentuk massa bangunan pada segmen B2 di sisi Barat yang memiliki bentuk dasar balok, dengan pembangunan kavling tidak secara penuh, sehingga terdapat pedagang kaki lima di area luar toko, memiliki atap miring dengan material



B2a. Sisi Barat

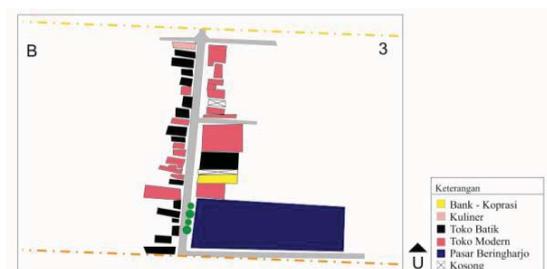


B2b. Sisi Timur

Gambar 12. Segmen B2 Timur dan Barat
Sumber: Dokumen penulis, 2014

genting serta memiliki gaya arsitektur tropis. Pada gambar 13 B2b merupakan gambaran bangunan pada segmen B2 sisi Timur yang memiliki bentuk dasar balok dengan unsur-unsur arsitektur tropis dengan pemanfaatan kavling secara tidak penuh, sehingga dapat dipergunakan oleh para pedagang kaki lima berjualan. Bangunan pada segmen ini hanya memiliki dua lantai atau setinggi delapan meter, bila dibandingkan dengan lebar jalan adalah 1:2 yang berarti pada segmen ini pengunjung masih dapat dengan nyaman bila berjalan kaki untuk menikmati wisata belanja pada segmen ini.

Berikut ini merupakan analisis dan pembahasan mengenai bentuk dan fungsi di sekitar Pasar Beringharjo pada segmen B3. Segmen B3 dibagi menjadi segmen B3 Timur dan B3 Barat. Gambar 14 merupakan gambaran *figure ground* dan tata guna lahan yang terdapat pada segmen B3.



Gambar 13. Segmen B3
Sumber : Analisis penulis, 2014

Pada segmen B3 sisi Barat terdapat 22 bangunan yang bergerak dalam bidang jasa dan perdagangan. Bangunan pada sisi Timur berjumlah 13 bangunan merupakan bangunan yang bergerak dalam bidang jasa dan perdagangan. Bangunan yang terdapat pada segmen B3 memiliki ketinggian bangunan antara dua hingga tiga lantai dan didominasi oleh toko yang menjual barang-barang modern. Gambar 16 merupakan gambaran kondisi segmen B3 sisi Barat.



Gambar 14. Segmen B3 Barat
Sumber : Dokumen penulis, 2014



Gambar 15. Segmen B3 Timur
Sumber : Dokumen penulis, 2014

Gambar 14 merupakan gambaran *street scape* pada segmen ini yang memiliki bentuk dasar balok, terdapat bangunan yang menggunakan atap miring dan atap datar dengan pemanfaatan kavling secara tidak penuh, sehingga terdapat banyak pedagang kaki lima yang terdapat di depan toko. Bangunan pada sisi barat memiliki unsur-unsur arsitektur modern dan tropis. Fungsi bangunan pada segmen B3 sisi Barat memiliki fungsi sebagai kawasan perdagangan yang didominasi oleh pedagang batik. Pada gambar 15 merupakan massa bangunan yang terdapat di segmen B3 sisi Timur. Pusat Perbelanjaan Ramayana memiliki bentuk dasar balok dengan unsur-unsur arsitektur modern, sedangkan bangunan yang tepat berada di sisi sebelah Utara Pasar Beringharjo adalah bangunan toko dan bank, memiliki bentuk dasar balok dengan unsur-unsur arsitektur tropis, modern dan kolonial. Akhir dari segmen ini juga merupakan akhir

dari wisata belanja karena Pasar Beringharjo merupakan bangunan perdagangan terakhir yang terletak di sepanjang Jalan Jendral Ahmad Yani. Bangunan pada segmen ini memiliki ketinggian antara dua hingga tiga lantai dan terdapat pepohonan tinggi di sepanjang bangunan yang memiliki bangunan berlantai tiga. Pepohonan ini dapat difungsikan sebagai bagian dari upaya menjaga kenyamanan pengunjung atau pejalan kaki yang sedang melakukan transaksi jual beli pada area ini. Tingkat kenyamanan pada sisi Timur kurang terjaga karena lahan pedestrian digunakan sebagai lahan parkir, sedangkan pada sisi Barat para pejalan kaki akan merasa lebih nyaman karena tingkat kepadatan tidak terlalu tinggi.

Bangunan yang terletak pada segmen B merupakan bangunan dengan fungsi perdagangan dan jasa, sekaligus merupakan puncak dari wisata belanja yang terdapat di Jalan Jenderal Ahmad Yani. Pada segmen ini didominasi oleh pedagang batik mulai dari pedagang kaki lima, pertokoan, Pasar Beringharjo dan Mall Malioboro. Pada segmen ini juga terdapat bangunan penginapan atau hotel yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung dari luar kota. Bangunan penyedia jasa berupa bank dan ATM juga terdapat pada area ini, sehingga dapat memudahkan para pengunjung untuk melakukan pembayaran. Bangunan pada segmen B memiliki ketinggian antara dua hingga tiga lantai dengan pemanfaatan lahan kavling yang penuh dan memiliki unsur-unsur arsitektur kontemporer dan kolonial. Perbandingan antara badan jalan dengan bangunan secara keseluruhan memiliki rata-rata 1:2 yang berarti pengunjung dapat tetap nyaman untuk berjalan pada sepanjang jalan segmen B. Setelah membahas segmen B, berikut ini merupakan pembahasan mengenai segmen C atau segmen terakhir yang terdapat pada Jalan Jenderal Ahmad Yani.



Gambar 16. Segmen C
Sumber : Analisis penulis, 2014

Gambar 16. merupakan gambaran *figure ground* dan fungsi bangunan yang terdapat pada segmen C. Pada segmen ini terdapat toko batik, pedagang kaki lima yang berjualan makanan, lapangan parkir, dan dua bangunan utama, yaitu Benteng Vredeburg pada sisi Timur dan Gedung Agung pada sisi Barat. Benteng Vredeburg dan Gedung Agung merupakan kawasan yang dilindungi dan memiliki bentuk arsitektur kolonial Belanda. Pada bagian depan dari Benteng Vredeburg dan Gedung Agung berfungsi sebagai area berkumpulnya masyarakat,

Pada gambar 17 terdapat Mirota Batik yang memiliki bentuk balok dengan langgam arsitektur kolonial dan Gedung Agung yang menyesuaikan dengan iklim tropis dan dibangun di atas kavling yang luas dengan bangunan berada di belakang kavling. Pada sisi bagian Barat dari Pasar Beringharjo terdapat pertokoan yang mendominasi area ini. Bentuk bangunan yang memiliki bentuk dasar kubus diolah dengan menggunakan langgam arsitektur kolonial, modern, dan tropis. Bentuk arsitektur yang terdapat di area ini memiliki irama dari kolonial-tropis-kolonial yang diselingi dengan bangunan arsitektur modern. Fungsi bangunan dari Mirota Batik sebagai kawasan perdagangan dan Gedung Agung memiliki fungsi sosial.



Gambar 17. Segmen C Barat
Sumber : Dokumen penulis, 2014

Pada gambar 18 yang terletak pada sisi Selatan dari Pasar Beringharjo merupakan area kawasan lindung berupa Benteng Vredeburg dan Taman Budaya. Benteng Vredeburg yang merupakan kawasan lindung ini terdiri dari beberapa *massa* bangunan yang terpisah dengan memiliki halaman yang luas. Bangunan ini memiliki bentuk dasar balok dengan langgam arsitektur kolonial Belanda. Selain Benteng

Vredeburg terdapat Taman Budaya seperti yang terdapat pada gambar 19, memiliki bentuk dasar persegi dengan menyesuaikan dengan iklim tropis yang letaknya di sisi Selatan dari Pasar Beringharjo. Taman Budaya ini dibangun di atas kavling yang luas dengan memiliki dua *massa* bangunan dengan memiliki satu lantai. Perpaduan langgam dan kondisi iklim ini terlihat dengan adanya atap bangunan yang mewakili arsitektur tropis, tetapi ketinggian bangunan yang tinggi seperti bangunan kolonial Belanda pada umumnya. Pada area ini terdapat tempat duduk dan lapangan parkir untuk masyarakat melakukan kegiatan di area tersebut.



Gambar 18. Segmen C Timur
Sumber : Dokumen penulis, 2014



Gambar 19. Tampak Samping Taman Budaya Yogyakarta
Sumber : Dokumen penulis, 2013

Di antara Museum Vredeburg dan Taman Budaya terdapat Pasar Klitikan yang ramai dikunjungi oleh para wisatawan dan pengunjung lokal pada malam hari. Gambar 20 merupakan kondisi Pasar Klitikan yang terdapat di sisi Selatan dari Pasar Beringharjo. Pada siang hari, lokasi ini dimanfaatkan sebagai area parkir, sedangkan pada malam hari dimanfaatkan sebagai area berjualan. Pasar Klitikan menjual berbagai macam barang, seperti aksesoris, sayur mayur, dan peralatan elektronik.

Sisi sebelah Timur dari Pasar Beringharjo menurut tata guna lahannya berupa kawasan

budidaya penuh dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Pada sisi ini terdapat dua bangunan, yaitu ruko dan Progo. Ruko dan Progo yang terletak di sisi sebelah Timur dari Pasar Beringharjo memiliki bentuk dasar balok dengan perpaduan langgam arsitektur kolonial dan modern.



Gambar 20. Kondisi Pasar Klitikan
Sumber: Dokumen penulis, 2013



Gambar 21. Ruko dan Progo
Sumber : Dokumen penulis, 2013

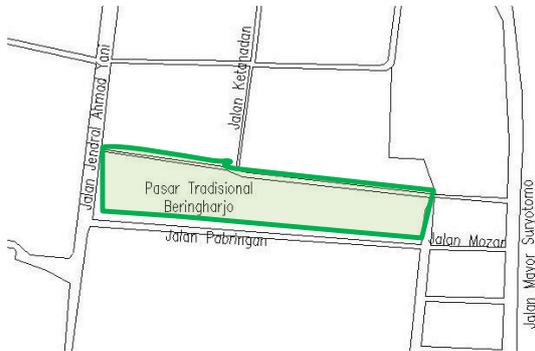
Bentuk bangunan yang terdapat di sekitar Pasar Beringharjo didominasi dengan bentuk bangunan berbentuk dasar balok dengan unsur-unsur arsitektur tropis dan langgam arsitektur kolonial. Arsitektur yang tanggap terhadap iklim tropis digunakan pada bangunan pertokoan yang ada di sekitar pasar karena letaknya di daerah yang memiliki cuaca panas, sedangkan arsitektur kolonial digunakan pada kawasan ini karena area ini memiliki pencitraan yang kuat mengenai bangunan Kolonial Belanda. Bentuk bangunan Pasar Beringharjo bila dilihat bersamaan dengan bangunan lainnya akan terlihat lebih menonjol dengan warna bangunan yang berwarna hijau di antara bangunan yang memiliki warna bangunan putih dan jingga.

Jalur Sirkulasi Pedestrian dan Kendaraan di Sekitar Pasar Beringharjo

Pasar Tradisional Beringharjo merupakan lokasi kegiatan perdagangan yang diminati dan dikunjungi oleh masyarakat. Untuk menunjang kegiatan yang terdapat di Pasar Tradisional Beringharjo, maka diperlukan sirkulasi pedestrian dan kendaraan yang terdapat di sekitar Pasar Tradisional Beringharjo.

Jalur Sirkulasi Pedestrian di Sekitar Pasar Beringharjo

Jalur sirkulasi pedestrian merupakan hal yang penting untuk dianalisis karena berkaitan dengan akses masuk ke dalam Pasar Tradisional Beringharjo yang dapat dilalui tanpa harus menggunakan kendaraan bermotor.



Gambar 22. Lokasi Pasar Beringharjo
Sumber : Dokumen penulis, 2013

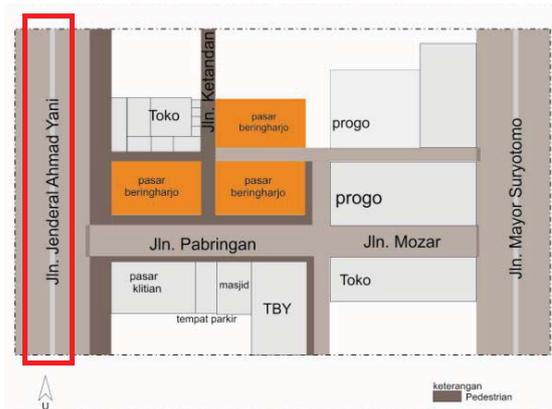
Berdasarkan gambar 22 dapat diketahui bahwa Pasar Tradisional Beringharjo dapat dijangkau oleh para pejalan kaki melalui jalur pedestrian yang terdapat di dua jalan, yaitu Jalan Jendral Ahmad Yani dan serta Jalan Mozar dan terdapat dua gang kecil yang terdapat di sisi Utara Pasar Tradisional Beringharjo.

Pedestrian yang terdapat di sekitar Pasar Tradisional Beringharjo dapat dilihat dari dua arah jalan antara lain: [1] Jalur pedestrian di Jalan Jendral Ahmad Yani; [2] Jalur pedestrian di Jalan Pabringan; dan [3] jalur pedestrian yang terdapat pada jalan lokal.

Jalur Pedestrian di Jalan Jendral Ahmad Yani.

Pada gambar 23 dapat dilihat bahwa untuk menjangkau Pasar Tradisional Beringharjo pada sektor Barat dapat melalui Jalan Jendral Ahmad Yani. Pengunjung dapat berjalan kaki dari arah Mall Malioboro melalui area pedestrian yang sudah ada di sekitar Jalan Jendral Ahmad Yani. Pedestrian yang terdapat di Jalan Jendral Ahmad Yani merupakan akses pedestrian utama untuk sampai ke Pasar Tradisional Beringharjo, jalan ini merupakan jalan kolektor sekunder. Jalan kolektor sekunder adalah jalan yang menghubungkan kawasan sekunder pertama dengan perumahan, kawasan sekunder kedua dengan perumahan, kawasan sekunder ketiga,

dan seterusnya sampai perumahan. Terdapat dua jalur pedestrian untuk menjangkau pasar bila melalui sektor Barat Jalur pedestrian pertama memiliki lebar 1,5 meter dan terletak di area pintu masuk Pasar Tradisional Beringharjo. Berdasarkan pengamatan secara langsung, dapat diketahui bahwa pedestrian ini sudah tertutup oleh para pedagang kaki lima yang berjualan di depan pasar, sehingga area pedestrian hanya memiliki lebar 75 cm yang menandakan bila terdapat dua orang yang berlawanan arah akan sangat sempit dan berdesakan. Jalur pedestrian kedua memiliki jarak yang lebih luas dibandingkan dengan area pedestrian pertama, tetapi pada kenyataannya area pedestrian ini juga sudah tertutup oleh parkir kendaraan bermotor, sehingga pengunjung tidak bisa leluasa melewati jalur pedestrian yang terdapat di depan atau sektor Barat Pasar Tradisional Beringharjo.



Gambar 23. Peta letak jalur pedestrian di Jalan Jendral Ahmad Yani
Sumber : Analisis Penulis, 2013

Pedestrian di Jalan Pabringan.

Gambar 24 menggambarkan lokasi jalur pedestrian yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk masuk ke dalam area Pasar Beringharjo. Jalur pedestrian yang dapat digunakan terletak di Jalan Pabringan yang terdapat di sebelah Selatan dari Pasar Tradisional Beringharjo dan merupakan area jalan alternatif bila ingin menjangkau Pasar Tradisional Beringharjo. Pada area ini jalur pedestrian hanya selebar 60 cm dan tidak terhalang oleh pedagang kaki lima ataupun tertutup oleh kendaraan bermotor karena jalur pedestrian ini memiliki ketinggian 20 cm dari badan jalan utama, sehingga tidak memungkinkan adanya kendaraan ataupun pedagang kaki lima yang berjualan di area ini.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, kondisi jalur pedestrian yang terdapat pada Jalan Pabringen sepi dari pengguna jalan. Walaupun jalur pedestrian ini tidak terhalang oleh para pedagang kaki lima dan kendaraan bermotor, tetap saja tidak ada pengguna jalan yang melewati jalur pedestrian ini. Hal ini dapat terjadi karena area ini berdekatan langsung dengan parkir kendaraan bermotor dan becak yang terparkir tidak pada tempatnya, karena seharusnya area ini bukanlah area untuk parkir kendaraan.

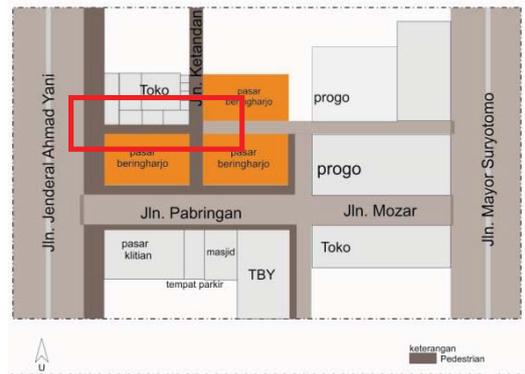


Gambar 24. Peta letak pedestrian di Jalan Pabringen
Sumber : Analisis penulis, 2013

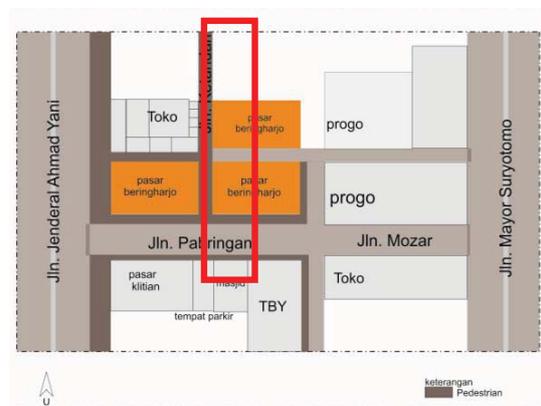
Jalur Pedestrian pada Jalan Lokal

Selain dapat dijangkau melalui jalur pedestrian yang sudah disediakan, para pejalan kaki juga melewati jalan kecil atau jalan lokal yang terletak pada sisi Utara Pasar Tradisional Beringharjo. Gambar 25 merupakan gambaran skematik letak jalan lokal yang dapat dilalui oleh pengguna jalan. Jalan lokal ini dapat dijadikan jalan alternatif bila pengunjung ingin menjangkau Pasar Beringharjo dan toko-toko yang ada di sekitarnya.

Lebar jalan lokal ini hanya berukuran 1 meter dan merupakan area yang padat karena area ini berdekatan dengan toko-toko dan pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan ini. Pada sepanjang jalan ini terdapat toko-toko yang menjual berbagai macam bahan untuk membuat aksesoris, toko elektronik dan perabotan, serta pedagang kaki lima yang berjualan emas dan uang kuno. Selain jalan lokal yang terdapat pada sisi Utara Pasar Beringharjo, terdapat pula jalan lokal lainnya, yaitu Jalan Ketandan seperti yang tampak pada gambar 26.



Gambar 25. Peta letak jalan lokal di sekitar Pasar Beringharjo
Sumber : Analisis penulis, 2013



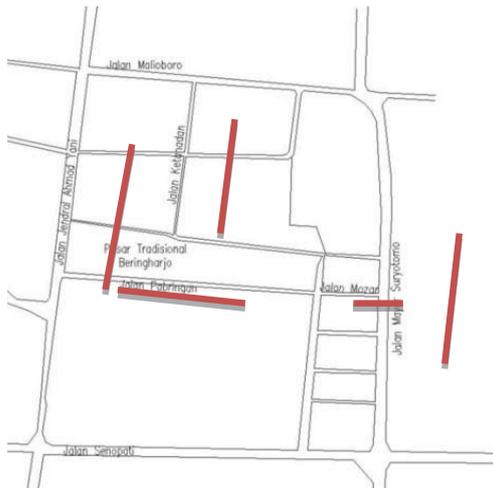
Gambar 26. Peta letak jalan lokal sekitar di Pasar Beringharjo
Sumber : Dokumen penulis, 2013

Jalan Ketandan merupakan jalan yang memiliki lebar 1,5 meter dan tidak terdapat area yang tertutupi oleh para pedagang kaki lima ataupun parkir kendaraan bermotor. Jalan ini biasanya akan digunakan oleh para pengunjung yang memiliki rumah tinggal di daerah tersebut. Pengunjung akan merasa kurang nyaman bila melewati jalan ini, karena tidak ada perbedaan antara jalur kendaraan dan jalur pedestrian. Area ini tidak memiliki banyak pertokoan yang dapat dikunjungi oleh pengunjung Pasar Beringharjo dan hanya ada pedagang kaki lima yang berada di area persimpangan jalan.

Jalur Sirkulasi Kendaraan di Sekitar Pasar Beringharjo

Gambar 27 merupakan gambaran mengenai lokasi Pasar Beringharjo yang dapat di tempuh melalui lima jalur. Lima jalur kendaraan yang dapat dilalui adalah Jalan [1]

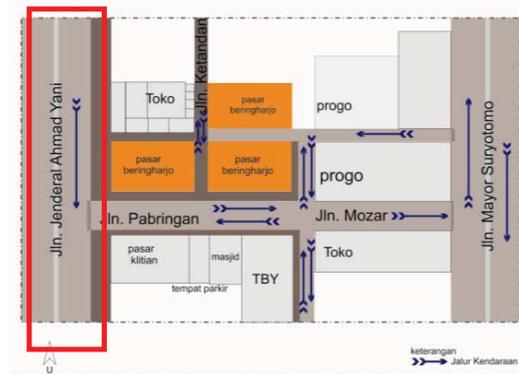
Jendral Ahmad Yani, [2] Jalan Pabringan, [3] Jalan Ketandan, [4] Jalan Mozar, dan [5] Jalan Mayor Suryotomo. Jalan Jendral Ahmad Yani dan Jalan Mayor Suryotomo merupakan jalan kolektor atau jalan utama yang dapat dengan mudah menjangkau Pasar Beringharjo, sedangkan Jalan Pabringan, Jalan Ketandan, dan Jalan Mozar merupakan jalan alternatif yang dapat digunakan untuk menuju pasar ini.



Gambar 27. Lokasi Pasar Beringharjo
Sumber : Dokumen penulis, 2013

Jalur sirkulasi kendaraan pada Jalan Jendral Ahmad Yani merupakan jalan kolektor sekunder yang berarti jalan ini merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan pengumpul atau pembagi dengan ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata sedang, dan jumlah jalan masuk dibatasi. Gambar 28 menunjukkan bahwa jalan ini merupakan jalan satu arah dari arah Jalan Malioboro menuju Jalan Senopati. Jalan ini terletak di sebelah Barat dari Pasar Beringharjo.

Jalur sirkulasi kendaraan yang terdapat di Jalan Jendral Ahmad Yani merupakan jalan satu arah dari arah Utara menuju ke arah Selatan. Akses masuk untuk menuju Jalan Jendral Ahmad Yani hanya melalui Jalan Malioboro. Jalan ini banyak dilalui oleh para pengguna kendaraan bermobil dan kendaraan bermotor. Tingkat pengguna jalan ini memiliki intensitas yang tinggi, karena jalan ini merupakan jalan utama untuk memasuki area perdagangan pada kawasan ini. Jalan ini juga akan mengalami kemacetan pada Hari Sabtu dan Minggu serta saat liburan

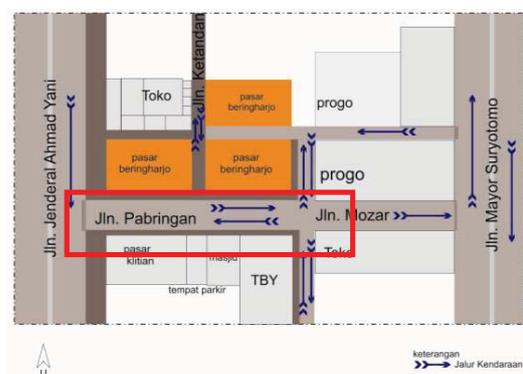


Gambar 28. Sirkulasi kendaraan pada Jalan Jendral Ahmad Yani
Sumber : Analisis penulis, 2013

sekolah tiba, karena banyaknya pengunjung yang datang baik dari penduduk setempat, wisatawan domestik, dan wisatawan mancanegara.

Jalur sirkulasi kendaraan pada Jalan Pabringan termasuk dalam fungsi jalan lokal. Jalan lokal sekunder menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 03/PRT/M/2012 adalah jalan yang menghubungkan kawasan sekunder kesatuan dengan perumahan, kawasan sekunder kedua dengan perumahan, kawasan sekunder ketiga dan seterusnya sampai ke perumahan. Gambar 29 menunjukkan bahwa jalan ini terletak pada sisi Selatan dari Pasar Beringharjo.

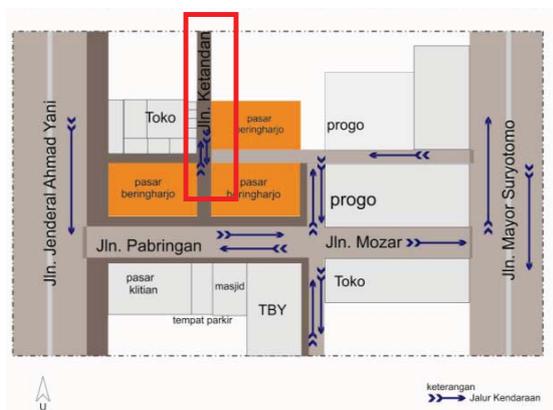
Jalan Pabringan merupakan jalan yang dapat diakses dari Jalan Jendral Ahmad Yani, Jalan Ketandan, dan Jalan Mozar. Jalan ini merupakan jalan dua arah dengan intensitas penggunaan rendah, karena tidak terlalu banyak kendaraan yang melintasi jalan ini. Pada area ini tidak terdapat kemacetan, karena jalan ini



Gambar 29. Sirkulasi kendaraan pada Jalan Pabringan
Sumber : Analisis penulis, 2013

bukan merupakan akses utama menuju area perdagangan. Jalan Pabringan merupakan jalur alternatif untuk keluar dari kemacetan yang terjadi di Jalan Jendral Ahmad Yani menuju Jalan Mayor Suryotomo.

Lokasi jalur sirkulasi kendaraan pada Jalan Ketandan ditunjukkan pada gambar 30 yang memperlihatkan bahwa Jalan Ketandan merupakan jalur dua arah. Jalan Ketandan merupakan bagian dari jalan lokal yang terdapat di sisi Utara dari Pasar Tradisional Beringharjo. Jalan ini berukuran 1,5 meter yang tidak memiliki perbedaan jalur antara jalur pejalan kaki dengan jalur kendaraan.

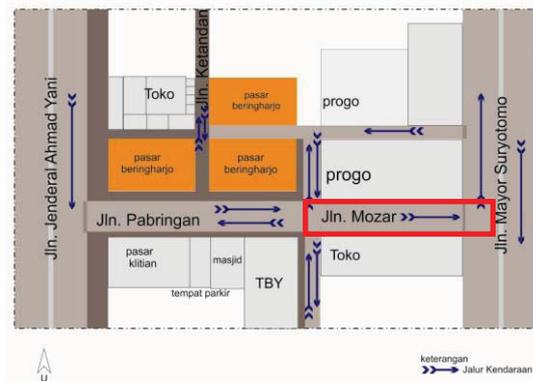


Gambar 30. Sirkulasi kendaraan pada Jalan Ketandan

Sumber : Analisis penulis, 2013

Akses utama untuk menuju jalan ini adalah dari Jalan Malioboro dan Jalan Pabringan, tetapi tetap dapat dijangkau melalui Jalan Mayor Suryotomo. Walaupun jalan ini memiliki jalan dua arah, akan tetapi jalan ini tidak banyak digunakan oleh para pengguna karena jalan ini merupakan jalan kecil dan hanya dapat diakses oleh kendaraan bermotor. Jalan ini merupakan jalan pintas untuk menuju tempat parkir dalam dari Pasar Beringharjo dan dapat keluar menuju Jalan Pabringan.

Gambar 31 memperlihatkan jalur sirkulasi kendaraan pada Jalan Mozar yang terdapat di sisi Tenggara dari Pasar Beringharjo. Jalan Mozar termasuk dalam bagian dari fungsi jalan lokal yang terdapat di sekitar area Pasar Tradisional Beringharjo. Jalan ini merupakan jalan alternatif dari arah Jalan Senopati menuju Pasar Tradisional Beringharjo dan merupakan jalan alternatif bila pengunjung ingin keluar



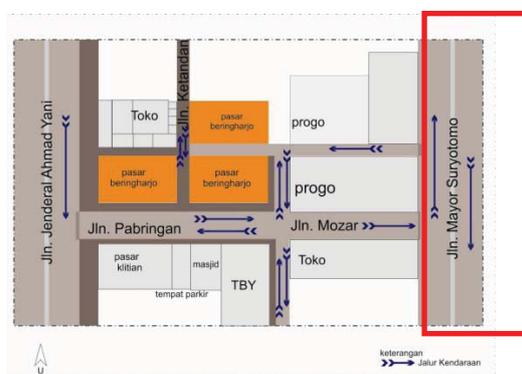
Gambar 31. Jalur sirkulasi kendaraan pada Jalan Mozar

Sumber : Dokumen penulis, 2013

dari kawasan Pasar Tradisional Beringharjo menuju Jalan Senopati.

Jalan ini merupakan jalan dua arah yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk masuk dan keluar dari area Pasar Beringharjo. Pada umumnya, jalan ini tidak terlalu ramai digunakan oleh pengguna kendaraan. Jalan ini akan memiliki intensitas yang tinggi bila terdapat acara kesenian atau pameran kesenian yang terdapat di Taman Budaya Yogyakarta. Pengunjung yang datang dari arah Jalan Mozar dapat memarkirkan kendaraannya pada area timur dari Pasar Tradisional Beringharjo.

Gambar 32 menunjukkan jalur sirkulasi kendaraan pada Jalan Mayor Suryotomo yang merupakan jalur dua arah. Jalan ini merupakan bagian dari fungsi jalan kolektor sekunder. Untuk memasuki kawasan Pasar Tradisional Beringharjo melalui Jalan Mayor Suryotomo, pengunjung harus menyeberang jalan karena pasar terletak



Gambar 32. Jalur Sirkulasi kendaraan pada Jalan Mayor Suryotomo

Sumber : Dokumen penulis, 2013

di sisi Barat jalan. Pengunjung yang datang dari arah Selatan dapat dengan mudah mencapai Pasar Tradisional Beringharjo, karena jalan ini searah dengan jalur masuk menuju Pasar Beringharjo. Intensitas pengguna jalan ini tinggi dan sering mengalami kemacetan, terutama pada siang hari hingga malam hari.

Pengunjung yang datang ke area Pasar Tradisional Beringharjo yang datang melalui Jalan Mayor Suryotomo dapat memarkir kendaraannya di area parkir Timur dan area parkir yang terletak di Utara Pasar Beringharjo. Area parkir di sebelah Utara digunakan oleh pengunjung yang ingin datang berkunjung untuk membeli batik ataupun barang-barang kecantikan yang terdapat pada Pasar Beringharjo I dan area depan pada Pasar Beringharjo II dari Pasar Tradisional Beringharjo. Jika pengunjung lebih memilih untuk memarkirkan kendaraannya pada bagian Timur, maka pengunjung dapat dengan mudah membeli barang-barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena terletak di Pasar Beringharjo II atau gedung Timur dari Pasar Tradisional Beringharjo.

Jenis Transportasi Umum di Sekitar Pasar Beringharjo

Untuk menjaga keberlangsungan aktivitas pada Pasar Tradisional Beringharjo, maka diperlukan sarana transportasi umum bagi pengunjung dapat menjangkau pasar. Kemudahan dalam menjangkau pasar akan menambah daya tarik pengunjung berbelanja atau datang ke area tersebut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, sarana transportasi umum dapat dengan mudah ditemui di sekitar Pasar Tradisional Beringharjo adalah [1] bus Trans Jogja, [2] taksi, [3] becak, dan [4] delman. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai tata letak dari sarana transportasi yang dapat dengan mudah ditemui di Pasar Tradisional Beringharjo.

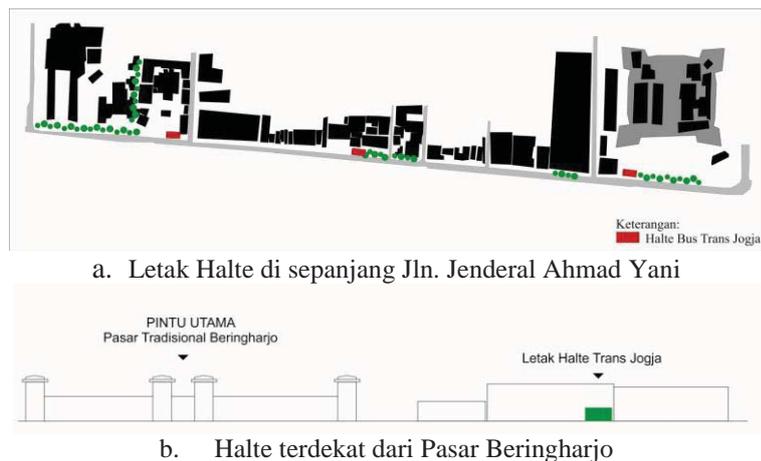
Sarana transportasi umum bus Trans Jogja merupakan sarana transportasi yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Yogyakarta untuk berpergian ke suatu tempat, tidak terkecuali untuk datang dan pergi dari Pasar Beringharjo. Selain karena Halte Trans Jogja mudah untuk ditemui di sekitar pasar, tarif

untuk satu orang penumpang sangat terjangkau untuk satu kali perjalanan. Satu kali perjalanan pengunjung hanya perlu membayar tiga ribu rupiah. Pengunjung Pasar Beringharjo yang datang dari lokasi yang jauh akan menjadikan Trans Jogja sebagai alternatif utama untuk datang ke pasar.

Gambar 33a memperlihatkan pada Jalan Jendral Ahmad Yani terdapat tiga lokasi Halte Trans Jogja, yaitu halte yang berdekatan dengan Mall Malioboro dan halte yang terletak di dekat Pasar Beringharjo. Bagi pengguna sarana transportasi umum berupa Trans Jogja, pengunjung dapat turun dan naik dari Halte Malioboro 2 agar dapat dengan mudah menjangkau Pasar Tradisional Beringharjo. Jarak dari Pasar Tradisional Beringharjo menuju Halte Malioboro 2, kurang lebih sekitar 80 meter dari pintu utama pasar.

Gambar 33 b menunjukkan lokasi halte Trans Jogja terdekat yang dapat digunakan oleh pengunjung Pasar Beringharjo yang tidak membawa kendaraan pribadi. Bagi pengunjung pasar yang ingin menggunakan sarana transportasi Trans Jogja harus menempuh jarak 80 meter. Jarak yang nyaman untuk orang berjalan kaki ± 400 m, sedangkan untuk orang berjalan kaki dengan membawa barang belanjaan ± 300 m (Kompas, 4 April 1989; dikutip dari Chandra, 2014). Jarak 80 meter bukanlah jarak yang terlalu jauh untuk ditempuh dan bagi para pengunjung yang bertempat tinggal jauh dari Pasar Tradisional Beringharjo, Trans Jogja merupakan alternatif pertama bila tidak memiliki kendaraan pribadi. Jarak 80 meter merupakan jarak yang masih nyaman untuk ditempuh oleh pengguna jalan.

Sarana transportasi umum taksi sangat mudah ditemui di sepanjang Jalan Jendral Ahmad Yani. Bagi pengunjung pasar, taksi merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menuju ataupun pergi dari Pasar Beringharjo. Pengunjung hanya perlu memberhentikan taksi yang lewat di depan Pasar Tradisional Beringharjo dengan melambaikan tangan. Berdasarkan pengamatan, sarana kendaraan umum seperti taksi tidak ada yang memarkirkan kendaraannya untuk menunggu penumpang, karena terbatasnya lahan dan



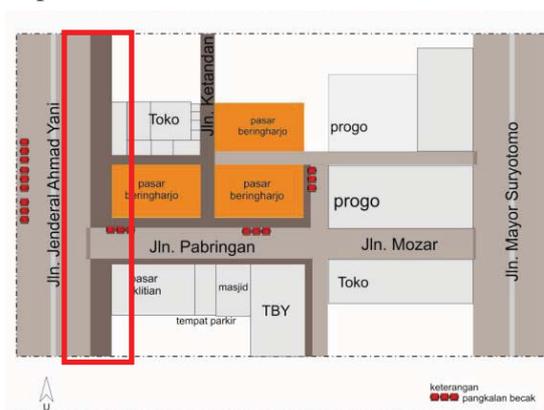
Gambar 33. Letak Halte Trans Jogja
 Sumber : Analisis penulis, 2013

intensitas pengguna yang tinggi dari Jalan Jenderal Ahmad Yani.

Sarana umum seperti taksi, pada umumnya akan digunakan oleh para wisatawan dan pengunjung yang datang dari lokasi yang tidak terlalu jauh dari area Pasar Beringharjo. Untuk sekali perjalanan para pengunjung harus melakukan minimal pembayaran sebesar Rp 20.000,00. Pengunjung yang datang dari lokasi yang jauh dari Pasar Beringharjo harus membayar tarif yang tinggi bila menggunakan kendaraan umum seperti taksi. Taksi adalah sarana transportasi utama yang dapat digunakan oleh para pengunjung Pasar Beringharjo yang berlokasi di daerah yang jauh dari Pasar Beringharjo, seperti daerah Sleman dan sekitarnya.

Sarana transportasi umum becak merupakan sarana transportasi umum yang mudah untuk ditemui di sekitar area Pasar Tradisional Beringharjo. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sarana transportasi becak banyak digunakan oleh para wisatawan untuk berpindah lokasi yang ingin dikunjungi dan juga digunakan oleh beberapa pedagang bila ingin kembali ke rumah dengan membawa barang dagangannya. Becak juga menjadi salah satu sarana transportasi yang juga dapat dimanfaatkan oleh pengunjung pasar untuk kembali ke dan dari Pasar Tradisional Beringharjo. Untuk menggunakan sarana transportasi becak, pengunjung Pasar Tradisional Beringharjo hanya perlu keluar melalui salah satu pintu dari tiga area yaitu

area Timur, Barat dan Selatan. Para pengunjung yang keluar dari Pasar Beringharjo akan dengan mudah menemui para tukang becak yang akan menawarkan tumpangan untuk menjangkau lokasi lainnya. Sistem yang digunakan oleh para tukang becak adalah sistem antri, sehingga para tukang becak akan menunggu gilarannya untuk mendapatkan pengguna becak. Biaya sekali jalan pengunjung akan dikenakan biaya minimal Rp5.000,00, harga minimal ini biasanya hanya akan ditawarkan bagi para pengunjung yang hanya ingin berpindah tempat belanja, seperti ke daerah Patuk.



Gambar 34. Letak dan kondisi pangkalan becak sisi Barat
 Sumber: Dokumen penulis, 2013

Gambar 34 menunjukkan lokasi area pangkalan becak yang terletak pada sisi Barat dari Pasar Beringharjo. Pada sisi Barat para tukang becak akan memarkir becaknya pada jalan yang berdekatan dengan Mirota Batik dan toko-toko di sekitar Jalan Jenderal Ahmad Yani sisi Barat.

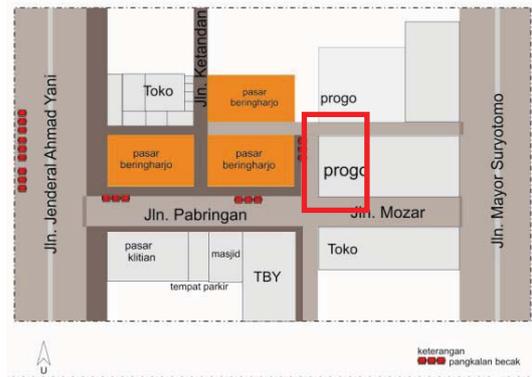
Tukang becak yang menunggu di area ini lebih banyak dibandingkan dengan dua titik pangkalan becak lainnya, karena area ini merupakan area utama perdagangan di kawasan tersebut. Tukang becak yang berada di area ini biasanya akan menawarkan jasa kepada para pengunjung yang melakukan wisata belanja di daerah Mirota Batik dan penjual kaki lima yang berada di sepanjang jalan tersebut. Selain di sisi Barat, becak juga terdapat di sisi Selatan dari Pasar Beringharjo seperti yang tertera pada gambar 35.



Gambar 35. Letak dan kondisi pangkalan becak sisi Selatan
Sumber : Dokumen penulis, 2013

Pada sisi Selatan jumlah becak memiliki jumlah yang sedang, tidak lebih banyak dibandingkan dengan becak yang terdapat di sisi Barat Pasar Tradisional Beringharjo. Area yang digunakan untuk para tukang becak ini parkir adalah dekat pintu samping untuk keluar dari Pasar Tradisional Beringharjo menuju Jalan Pabringan. Becak yang memarkirkan kendaraannya di area ini digunakan oleh para pedagang pasar dan juga pengunjung Pasar Beringharjo. Pedagang pasar yang menggunakan alat transportasi becak biasanya akan menggunakan dua becak untuk mengangkut penumpang dan barang dagangannya. Pengunjung pasar yang menggunakan alat transportasi becak di area ini juga tidak sedikit yang langsung menggunakan dua becak untuk mengangkut barang yang telah dibeli oleh pengguna. Selain di sisi Selatan, terdapat pangkalan becak yang juga terparkir pada area sisi Timur dari Pasar Beringharjo seperti yang terlihat pada gambar 36.

Pada sisi Timur dari Pasar Beringharjo, tukang becak yang memarkirkan becaknya



Gambar 36. Letak dan kondisi pangkalan becak sisi Timur
Sumber : Dokumen penulis, 2013

di area lebih sedikit dibandingkan dengan dua titik lainnya. Jumlah becak yang terdapat pada area ini hanya berkisar satu hingga lima becak saja. Kondisi becak yang terparkir pun terkadang tidak ada pemiliknya, jadi hanya ada terparkir di depan Progo. Hal ini dimungkinkan karena para pengunjung pasar adalah ibu rumah tangga yang membawa kendaraan pribadi ataupun tukang sayur akan memasarkan barang dagangannya dengan membawa gerobak ataupun dengan membawa motor.

Sarana transportasi umum delman, biasanya digunakan oleh sekelompok pengunjung yang datang dari area ini. Pengunjung yang menggunakan delman menurut pengamatan peneliti adalah para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Sebuah delman yang ditarik oleh satu sampai dua ekor kuda hanya memiliki jarak tempuh yang terbatas, walaupun dapat memuat penumpang hingga tujuh penumpang.



Gambar 37. Letak dan kondisi pangkalan delman sisi Barat
Sumber : Dokumen penulis, 2013

Pada area Barat terdapat pangkalan delman yang berbaris di sepanjang Jalan Jenderal Ahmad Yani. Di daerah ini tidak terdapat sistem antri seperti yang terjadi pada tukang becak, biasanya pengunjung yang akan menggunakan delman akan langsung mendatangi kusir yang sedang duduk di dalam delman yang menawar harga yang harus dibayar oleh pengguna delman. Untuk menarik para pengunjung, kuda dan kereta dihiasi dengan pernak-pernik.

Delman tidak dapat menjangkau lokasi yang jauh, sehingga para pengguna biasanya adalah wisatawan domestik dan mancanegara yang hanya menempuh lokasi yang dekat. Para pedagang dari Pasar Beringharjo dan pengunjung Pasar Beringharjo tidak menggunakan delman sebagai sarana transportasi yang utama karena jarak tempuh yang terbatas. Selain di sisi Barat dari Pasar Beringharjo, lokasi pangkalan delman lainnya terdapat di sisi timur dari Pasar Beringharjo seperti yang tampak pada gambar 38.



Gambar 38. Letak dan kondisi pangkalan delman sisi Timur

Sumber: Dokumen penulis, 2013

Delman yang berada di sisi Timur dari Pasar Beringharjo hanya berjumlah satu delman saja. Area Timur tidak seperti pangkalan delman yang terletak pada area Barat yang memiliki jumlah delman yang berbaris memanjang di sepanjang jalan sisi Barat dari Pasar Beringharjo. Hal ini dimungkinkan karena para pengujung sudah membawa kendaraan pribadi berupa motor dan kurangnya lahan yang dapat digunakan untuk para kusir memarkirkan delmannya di area ini.

KESIMPULAN

Pasar merupakan bagian yang penting dalam suatu kawasan. Sebuah kawasan dapat mengembangkan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dengan berbagai cara. Pasar merupakan salah satu cara untuk menggali potensi dari sumber daya manusia yang juga berguna sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pasar merupakan sarana fasilitas umum yang dapat dijangkau tidak hanya dari satu sisi.

Lokasi Pasar Tradisional Beringharjo sudah sesuai dengan daerah peruntukan yang terdapat di dalam rencana tata ruang daerah yang telah ditetapkan oleh BAPPEDA. Pasar ini terletak pada kawasan perdagangan yang juga didukung dengan fungsi bangunan di sekitarnya. Pasar Tradisional Beringharjo merupakan fasilitas umum yang bergerak dalam bidang perdagangan, jasa, dan ekonomi. Pasar ini terbagi atas tiga lantai. Lantai Pertama menjual pakaian, batik/lurik, konveksi, tas, sepatu, perlengkapan pernikahan, souvenir, aksesoris, pedagang kelontong, dan suku cadang motor. Pada Lantai II dari Pasar Beringharjo terdapat sayur mayur dan palawija, sedangkan pada lantai III terdapat pedagang yang menjual kerajinan, anyaman, barang bekas, karung/goni, majalah/koran, elektronik, dan terdapat warung makan.

Pasar Beringharjo memiliki langgam arsitektur kolonial Belanda yang memiliki unsur-unsur arsitektur tropis. Pasar ini memiliki bukaan pada setiap sisi bangunan pasar yang memiliki fungsi sebagai tempat pergantian udara agar para penjual dan para pembeli merasa nyaman ketika melakukan aktivitas jual-beli. Pada bagian depan Pasar Beringharjo, pencahayaan alami dimanfaatkan dengan memberi material kaca di titik-titik tertentu pada bagian atap bangunan.

Fungsi yang terdapat di Pasar Tradisional Beringharjo adalah sebagai area jual beli untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing pengguna, baik sebagai pedagang maupun sebagai pembeli. Pasar ini memiliki peran dalam bidang ekonomi guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan juga bergerak

dalam pelestarian budaya dengan menjual pakaian batik dan *souvenir* khas Yogya, yang merupakan salah satu peninggalan kebudayaan Yogyakarta. Fungsi bangunan disekitar Pasar Tradisional Beringharjo memiliki fungsi serupa, yaitu sebagai area perdagangan. Bangunan yang memiliki fungsi serupa dapat mendukung keberlangsungan area tersebut sebagai area perdagangan dan dapat mendukung kegiatan yang terjadi di antara bangunan satu dengan bangunan yang lainnya.

Jalur sirkulasi yang terdapat di Pasar Beringharjo sudah baik, hal ini dibuktikan dengan adanya lokasi khusus untuk barang pengangkut atau *loading dock* yang akan membawa muatan melalui Pasar Beringharjo III, sehingga tidak mengganggu aktivitas yang terdapat di Pasar Tradisional Beringharjo. Pasar ini sudah memiliki jalur sirkulasi yang baik, sehingga para pengunjung pun merasa tertarik dan nyaman untuk datang ke Pasar Beringharjo. Para pengunjung dapat keluar masuk pada sirkulasi utama yang terletak pada sebelah Barat pasar. Sirkulasi pendukung atau sirkulasi lainnya yang dapat dilalui oleh para pengunjung ataupun pedagang adalah melewati tujuh pintu yang terletak pada sisi utara dan selatan serta satu pintu yang terletak pada sisi timur dari Pasar Tradisional Beringharjo. Jalur pedestrian yang terletak di Pasar Beringharjo memiliki perbedaan tekstur dan ketinggian untuk para pejalan kaki dengan pengguna kendaraan, tetapi seiring dengan berkembangnya dan bertambahnya waktu para pedagang kaki lima mulai masuk dan memadati area pedestrian yang seharusnya dapat digunakan secara nyaman oleh para pengguna jalan. Pasar Beringharjo memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk berbelanja di pasar ini. Pengunjung yang datang ke pasar ini pada umumnya menggunakan kendaraan pribadi, berupa motor, sehingga area pedestrian yang terletak pada sisi Barat terpotong untuk dijadikan lokasi parkir kendaraan bermotor.

Analisis jalur sirkulasi kendaraan memperlihatkan bahwa Jalan Jenderal Ahmad Yani merupakan sirkulasi utama bagi pengunjung menuju ke Pasar Beringharjo. Jalan lainnya yang terdapat di sekitar area Pasar Beringharjo yang dapat dijangkau oleh pengunjung adalah Jalan Pabringan, Jalan Mayor Suryotomo, Jalan Mozar, dan Jalan Ketandan. Jalan alternatif

yang lebih sering digunakan untuk menuju pasar ini adalah Jalan Mayor Suryotomo. Jalan-jalan alternatif ini merupakan jalan dua arah, sedangkan jalan utama merupakan jalan satu arah. Jalan Jenderal Ahmad Yani akan memiliki intensitas penggunaan yang tinggi, terutama pada sore hari, akhir pekan, dan saat liburan sekolah berlangsung, sehingga sering terjadi kemacetan.

Berdasarkan analisis *figure ground* pada bangunan di sepanjang Jalan Jenderal Ahmad Yani dapat ditarik kesimpulan bahwa sepanjang jalan ini merupakan jalur wisata belanja. Area ini terbagi menjadi tiga segmen, segmen pertama merupakan area pembuka yang bersifat formal dan merupakan bangunan pendukung dari wisata belanja berupa hotel, informasi pariwisata dan kantor DPRD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Segmen kedua merupakan area wisata belanja di sepanjang Jalan Jenderal Ahmad Yani dan Pasar Beringharjo merupakan klimaks dari rangkaian wisata belanja yang terdapat pada area ini. Segmen ketiga merupakan rangkaian penutup dari wisata belanja berupa bangunan formal yang memiliki fungsi khusus, yaitu Benteng Vredeburg dan Gedung Agung. Benteng Vredeburg dapat dijadikan sebagai area wisata kebudayaan peninggalan Belanda yang didalamnya terdapat beberapa gedung dan area ini terkadang dijadikan sebagai area pameran kesenian.

Bangunan di sepanjang Jalan Jenderal Ahmad Yani didominasi oleh bangunan dua lantai yang bergerak dalam bidang perdagangan. Di sepanjang jalan ini terdapat *arcade* dan pepohonan yang terletak pada bagian depan bangunan. Dengan kata lain, bangunan yang memiliki ketinggian lebih dari dua lantai tidak terlihat terlalu tinggi dan masih dapat memberikan rasa nyaman bagi pedestrian. Secara umum, Jalan Jenderal Ahmad Yani masih merupakan kawasan yang dapat memberikan kenyamanan pengunjung untuk berjalan kaki menikmati wisata belanja.

Untuk menjangkau lokasi wisata belanja yang terdapat di Jalan Jenderal Ahmad Yani, sarana transportasi berupa bus Trans Jogja, becak, delman, dan taksi merupakan fasilitas yang mudah untuk ditemui di sekitar area ini.

Sarana transportasi umum seperti taksi dan Trans Jogja merupakan transportasi umum yang dapat menjangkau lokasi yang jauh dari Pasar Beringharjo. Halte Trans Jogja terletak di depan Hotel Inna Garuda, Government Tourist Centre dan di depan Museum Benteng Vredenburg, yang berarti letak halte ini juga sesuai dengan pembagian segmen yang dilakukan dalam mengelompokkan karakter fungsi dan aktivitas. Sarana transportasi umum seperti becak dan delman merupakan transportasi umum yang hanya dapat menjangkau lokasi tertentu karena terbatasnya tenaga yang digunakan untuk menjalankan becak dan delman tersebut. Sarana transportasi delman lebih dimanfaatkan oleh para wisatawan yang menginap di hotel sekitar Malioboro.

Keseluruhan analisis yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa unsur-unsur struktur kota di Yogyakarta masih dapat mendukung fungsi dari Pasar Tradisional Beringharjo. Pola struktur ruang kota yang mendukung fungsi pasar ini dapat menjadikan pasar ini terus berkembang dengan baik dari segi sosial, budaya, dan ekonomi serta dapat berjalan dengan optimal. Terkait dengan keberlanjutan pasar ini, pengelola pasar dapat lebih memperhatikan mengenai jalur pedestrian yang terdapat di sekitar Pasar Tradisional Beringharjo, sehingga pengunjung lebih merasa nyaman bila berada di area tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- BAPPEDA. 2012. *Peta Peruntukan Blok Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: BAPPEDA
- BAPPEDA. 2012. *Peta Peruntukan Blok di Wilayah Gondomanan*. Yogyakarta: BAPPEDA
- Chandra, S. M.Y. 2014. *Studi Kualitas Fisik Ruang Pejalan Kaki di Jalan Penembahan Senopati Kota Yogyakarta*. S2 Thesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Dinas Pengelola Pasar Yogyakarta. 2012. *Data jumlah pedagang*. Yogyakarta: Dinas Pengelola Pasar Yogyakarta
- Dinas Pengelola Pasar. 2008. *Pembuatan Leger Pasar Tersebar Se-Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pengelola Pasar Yogyakarta
- Hifzhillah, T. 2010. *Pasar Beringharjo*. [Online], Tersedia: <http://www.jogjatrip.com>. [Diunduh 25 Februari 2014]
- Institute of transportation Engineers. 2014. *A Framework for Walkable Urban Thoroughfare Design*. [Online]. Tersedia: <http://www.ite.org/css/online/DWUT04.html> [Diunduh 6 April 2014]
- Menteri Perindustrian dan Perdagangan. 1998. *Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No 23/MPP/Kep/1998 Tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan*. Jakarta: Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. 2009. *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No. 2 Tentang Pasar*. Yogyakarta: Pemerintah Kota Yogyakarta
- Pemerintah Kota Yogyakarta. 1992. *Peraturan Daerah Kodya Dati II Yogyakarta No. 3 Tentang Pengelolaan Pasar*. Yogyakarta: Pemerintah Kota Yogyakarta.
- Menteri Pekerjaan Umum. 2012. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 3/PRT/M/2012 Tentang Pedoman Penetapan fungsi Jalan dan Status Jalan*. Jakarta: Mentri Pekerjaan Umum.
- Presiden Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Presiden Republik Indonesia No 122 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Toko Modern*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Santoso, J. 2008. *Arsitektur-Kota Jawa: Kosmos Kultur dan Kuasa*. Jakarta Centropolis. Universitas Tarumanegara
- Sari, Y. 2009. *Kajian Karakteristik Kegiatan Perdagangan di Pasar Beringharjo*; Skripsi sarjana tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Pembangunan Wilayah, Fakultas Geografi, Universitas Gajah Mada.
- Sinaga, P. 2004. *Makalah Pasar Modern VS Pasar Tradisional*. Kementerian Kopreasi dan UKM. Jakarta.
- Soemardjan, S. 1962. *Social Change in Djokjakarta*. Ithaca, New York.
- Trancik, R. 1968. *Finding Lost Space*. New York: Van Nostrad Reinhold.
- Wiriyomartono, B. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.